

**“Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Hasil Jual Beli *Handphone* Servisan”
(Pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo
Kabupaten Tulang Bawang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

*cek lampiran
ke pemb I*

Muhammad Syaihul Ari Listian

NPM.1621030539

*Slur / 10/2020
/ 6*



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

“Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Hasil Jual Beli *Handphone* Servisan”
(Pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo
Kabupaten Tulang Bawang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas Dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Syariah

Oleh

Muhammad Syaihul Ari Listian

NPM.1621030539

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaihul Ari Listian

Npm : 1621030539

Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “**Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Hasil Jual Beli *Handphone* Servisan (Pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kec.Banjar Margo Kab. Tulang Bawang)**”, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis,

Muhammad Syaihul Ari Listian
NPM. 1621030539

ABSTRAK

Di antara syarat jual beli adalah barang yang dijual harus milik sendiri dan salah satu syarat infak adalah penginfak harus memiliki apa yang diinfakan. Namun terjadi jual beli yang dilakukan oleh Konter Fajar yang mana dalam penjualannya Konter Fajar menjual *handphone* milik konsumen yang lama tidak diambil karena jauhnya lokasi konsumen dengan konter atau konsumen yang tidak mendapat informasi dari pemilik konter. Dalam penjualan tersebut pemilik konter tidak sepenuhnya mengambil hasil penjualan tersebut melainkan hanya mengambil sesuai harga jasa servis *handphone* maupun harga *sparepart* *handphone* yang di servis di Konter Fajar lalu sisa hasil penjualan tersebut akan diinfakan di masjid. Pemilik Konter Fajar akan mengganti atau memberikan uang sesuai harga pasaran *handphone* pada saat konsumen komplain. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini 1) Bagaimana praktek jual beli *handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang infak dari dana jual beli *handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Praktik tentang jual beli *handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya. 2) Pandangan hukum Islam tentang infak dari dana jual beli *handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya. Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data skripsi ini menggunakan 1) observasi 2) dokumentasi 3) wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa praktek jual beli dan infak *handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya dalam tinjauan hukum Islam tidak diperbolehkan karena tidak memenuhi syarat jual beli dan infak, yang mengharuskan barang yang dijual dan diinfakan harus milik sendiri, bukan milik orang lain.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
INFRAK HASIL JUAL BELL HANDPHONE
SERVISAN (Pada Konter Fajar di Desa Tri
Tunggal Jaya Kec. Banjar Margo Kab. Tulang
Bawang)**

**Nama : Muhammad Syaiful Ari Listian
NPM : 1621030539
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Muamalah**

MENYETUJUI

Telah di munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN RadenIntan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

NIP.1971112282000031002

NIP.196806241997031003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Muamalah**

Khoiruddin, M.S.I

NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
INFAK HASIL JUAL BELI HANDPHONE SERVISAN
(Pada Konter Fajar di di Desa Tri Tunggal Jaya Kec. Banjar
Margo Kab. Tulang Bawang)"** disusun oleh **Muhammad
Syaihlul Ari Listian Npm 1621030539** Jurusan Muamalah, telah
diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Kamis/22
Oktober 2020.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Susiadi A.S., M.Sos.I.

Sekretaris : Anis Sofiana, M.S.I.

Penguji Utama : Dr.H.A. Khumaidi Ja'far, S.Ag.M.H.

Penguji I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Penguji II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah**

Dr. H. Ikhsairuddin, M.H.

NIP. 196210221993031002

MOTTO

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَحِلُّ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya: “ Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya ia berkata,”Rosulallah SAW bersabda: “Tidak halal menjual sesuatu yang tidak engkau miliki, dan tidak boleh ambil keuntungan pada sesuatu yang belum ada jaminan(kejelasan hukumanya)”.(HR. Ibnu Majah)



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ibuku tercinta Siti Romlah dan ayahku Sutrisno Hadi Kusumo (alm) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun materil, dansenantiasa membimbingku dengan sangat baik sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Terimakasih kepada mbak Eka, mbak Rina, dan mas Arif yang telah memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung;



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Syaihul Ari Listian lahir di Tulang Bawang pada tanggal 24 Desember 1997. Anak ke empat yang terlahir dari pasangan Bapak Surisno Hadi Kusumo(alm) dan ibu Siti Romlah. Riwayat pendidikannya di mulai Taman Kanak-Kanak(TK) 2002 lanjut di Sekolah Dasar di SDN 1 Catur Karya Buana Jaya 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Banjar Margo selesai pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan Sekolah MAN 1 Lampung Timur selesai pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Mu'amalah atau Hukum Ekonomi Islam di Fakultas Syari'ah.



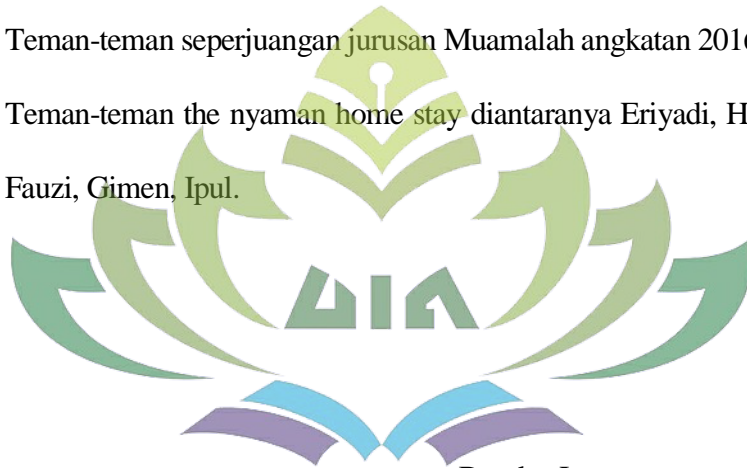
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur *alhamdulillahirabbil'alamin* penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kripsi yang berjudul, **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Hasil Jual Beli *Handphone* Servisan”(Pada konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kec. Banjar Margo Kab. Tulang Bawang)**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawamu dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) di Fakultas Syariah Universitas Raden Intan Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha secara mandiri, banyak sekali menerima motivasi, bantuan pemikiran dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang tak terhingga diberikan kepada:

1. Rektor UIN RadenIntan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. Beserta staf dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Kampus tercinta ini;
2. Dekan fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung Dr.H. Khairuddin Tahmid, M.H. yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan;
3. Khairuddin, M.S.I. selaku ketua jurusan muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku sekretaris jurusan muamalah yang penuh kesabaran dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Dr. Muhammad Zaki M, Ag selaku pembimbing I dan Badruzzaman, S,Ag., M.H.I. selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Seluruh Dosen Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
6. Semua narasumber, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam penelitian skripsi ini;
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Muamalah angkatan 2016.
8. Teman-teman the nyaman home stay diantaranya Eriyadi, Habib, Fais, Hadi, Fauzi, Gimen, Ipul.



Bandar Lampung,
Penulis,

Muhammad Syaihul Ari Listian
NPM. 1621030539



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Fokus Penelitian.	5
E. Rumusan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Signifikasi Penelitian.....	6
H. Metode Penelitian.....	6

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam	11
1. Pengertian Jual Beli	11
2. Dasar Hukum Jual Beli	12
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	15
4. Macam-Macam Jual Beli	17
B. Infak Menurut Hukum Islam	21
1. Pengertian Infak	21
2. Dasar Hukum Infak	26
3. Macam-Macam Infak	27
4. Rukun Dan Syarat Infak	45
5. Hikmah Infak	47
C. Tinjauan Pustaka	49

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Konter Fajar	52
B. Pelaksanaan Jual Beli dan Infak	57

BAB IV : ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Jual Beli <i>Handphone</i> Servisan di Konter Fajar	64
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Dari Dana Jual Beli <i>Handphone</i> Servisan	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	71
---------------------	----

B. Saran	71
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Pada bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Infak Hasil Jual Beli *Handphone* Servisan (Pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang)”. Diatas yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan yaitu hasil meninjau, pandangan pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).¹
2. Hukum Islam adalah seperangkat berdasarkan wahyu Allah dan sunah rasul, tentang tingka laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat semua yang beragama Islam².
3. Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisis keempat, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2011), hlm. 1060

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997). h. 5.

³ *Ibid*, h.589.

4. *Handphone* servisian adalah *handphone* yang mengalami kerusakan yang masih dalam proses perbaikan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul penelitian ini adalah:

1. Alasan Objektif

Biasanya setiap penjual akan menjual barang miliknya, begitu juga infak akan berinfak dari uangnya miliknya, namun di salah satu konter hp ada praktek menjual dan berinfak dengan harta milik orang lain sebagaimana yang terjadi di Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.

2. Alasan Subjektif

- a. Setelah ditinjau dari aspek pembahasan judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Bidang *Muamalah* Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Literatur yang memadai dan lokasi yang mudah dijangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai ciptaan Allah SWT, manusia hidup saling tolong menolong dengan berdasarkan pada rasa tanggung jawab bersama, jamin menjamin tanggung menanggung dalam hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat dapat ditegakan dengan nilai-nilai keadilan dan dihindarkan dari praktik-praktik penindasan dan pemerasan. Manusia juga tidak akan pernah lepas dari perjanjian (akad) dalam kehidupannya. Dalam semua

kegiatan perekonomian pasti dimulai dengan akad. Hal demikian menggambarkan bahwa akad sangat penting dalam kehidupan manusia. Menghormati perjanjian menurut Islam hukumnya wajib. Hal ini karena ia memiliki pengaruh besar dalam memelihara perdamaian di samping dapat menyelesaikan persengketaan.⁴ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat (1):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: “hai orang-orang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukumnya yang dikehendaki-Nya”.⁵

Apabila dalam suatu perjanjian, kedudukan para pihak tidak seimbang, maka pihak lemah biasanya tidak berada dalam keadaan yang betul-betul bebas untuk menentukan apa yang diinginkan dalam perjanjian.⁶

Jual beli adalah suatu bentuk transaksi barang yang dihalalkan oleh Allah SWT. Selain itu, dapat diartikan sebagai suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.⁷

⁴ Ahmadi Miru, *hukum kontrak bernuansa islam*, (jakarta : RajaGrafindoPersada, 2013) h. 85.

⁵ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya: spesial for woman*, (Jakarta: Syaamil, 2007), Q.S Al Ma'idah (5):1.

⁶ Ibid h. 85.

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.68-69

Infak, menurut Ir Sahri Muhammad adalah mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umum, yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia, yang mana berbeda dengan zakat, dimana merupakan kewajiban yang ditentukan menurut Allah dan Rasul-nya.⁸ Menurut Nukthoh Arfawie Kurde, infak adalah amal atau pemberian seseorang muslim, karena sesuatu kebutuhan yang di dasari rasa *taqarrud*, dan mengharapkan pahala dari Allah SWT. Yang dapat berbentuk infak ramadhan, infak masjid, dan infak sekolah.⁹

Didesa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang terdapat jual beli *Handphone* disuatu konter (konter fajar) yang sudah diservis tetapi dalam jangka waktu yang lama *Handphone* tidak diambil oleh pemilik. Karna jangka waktu yang sudah terlalu lama *Handphone* tersebut dijual oleh pemilik konter servis untuk mengembalikan modal serta jasa servis yang sudah dikeluarkan oleh pihak konter tanpa sepengetahuan pemilik *Handphone*, dan sebagian uang dari penjualan *Handphone* tersebut diberikan untuk infak masjid setempat. Berdasarkan latar belakang, penulis ingin mengkaji hukum jual beli dan infak dari uang hasil penjualan *Handphone* servis yang tidak diambil oleh pemiliknya, apakah sudah sesuai dalam hukum Islam atau belum. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dalam skripsi berjudul, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli *Handphone* Servisan” (Pada Konter Fajar di

⁸ Ir Sahri Muhammad, *pengembangan zakat dan infak dalam usaha meningkatkan kesejahteraan Masyarakat*, (Malang: Yayasan pusat studi "Avicenna", 1982)h. 20

⁹ Nukthoh Arfawie Kurde. *Memungkut zakat & Infak Profesi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.65.

Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang).

D. Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian adalah jual beli dan infak *Handphone* servis di Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang ditinjau dari Hukum Islam.
2. Kajian penelitian ini dibatasi hanya dalam lingkup Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli *Handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang ?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang infak dari dana jual beli *Handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang ?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang hukum jual beli *Handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam tentang infak dari dana jual beli *Handphone* servis pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis yaitu sebagai sumbangan bagi pengembangan pemikiran hukum islam khususnya berkaitan dengan realitas yang terjadi mengenai infak dari dana jual beli *Handphone* servisan pada konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Untuk memperoleh dan membahas data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis Penelitian yang penyusun lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mencari data secara langsung kelapangan dengan melihat lebih dekat obyek yang akan diteliti.¹¹ Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya. Disamping itu penyusun juga menyertakan penelitian pustaka (*library research*) meskipun data yang nantinya diperoleh sebagian besar dari lapangan namun dari data pustaka ini

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2018) h. 2.

¹¹Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset* (Alumni Bandung: 1986) h. 27.

sebagai aturan teori yang nantinya akan digunakan dan dijadikan dasar-dasar penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan analitik yaitu menganalisis masalah dan diolah dengan menggunakan sudut pandang hukum islam.¹²

2. Sumber Data Penelitian

Sedangkan data yang akan dicari yaitu data primer dan data sekunder

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung pada peneliti yaitu data hasil wawancara di konter Fajar Desa Tri Tunggal Jaya.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literatur atau bahan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian disaring dan dituangkan dalam penelitian ini.

¹²*Ibid*, h. 34

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut kamus riset karangan Drs. Komaruddin yaitu semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.¹³ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mungkin beberapa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini populasi ada 6 orang, 1 orang pihak konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya dan 5 orang konsumen pada Konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.

b. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya.¹⁴ Karena populasi kurang dari 100 orang maka penulis mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu 6 orang, 1 orang dari pihak konter dan 5 orang konsumen.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan mengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang ada

¹³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (jakarta : PT. Bumi Aksara : 2014) h. 53

¹⁴Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 79.

pada objek penelitian.¹⁵ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati tentang infak dari dana jual beli *Handphone* servisian pada konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.

b. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak dari konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁶

5. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pengecekan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.120.

¹⁶*Ibid*, h. 188.

b. Sistematisasi Data (*Systemating*)

Sistemating yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.

6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode Analisis Kualitatif, yaitu metode berfikir menggunakan metode induktif, kemudian ditarik ke teori yang bersifat umum seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hukum Islam. Metode Induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan infak dari dana jual beli *Handphone* servisian pada konter Fajar di Desa Tri Tunggal Jaya. Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa berarti *al-bai'*, *al-tijarah* dan *al-mubadalah* yang berarti menjual, mengganti dan menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atau dasar saaling merelakan.¹

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* (menjual), mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-Syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli. Menurut Hanafiyah pengertian jual beli (*al-ba'i*) secara definitif yaitu tukar-menukar barang harta benda atau sesuatu yang ingin dibeli dengan barang yang setara nilainya melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), yaitu tukar-menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Dan menurut pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *ba'i* adalah

¹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 67.

jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.²

Berdasarkan definisi diatas, maka pada intinya jual beli itu ialah tukar-menukar barang atau menukar barang dengan uang. Hal ini telah dipraktikan oleh masyarakat primitif ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqih disebut dengan *ba'i al-Muqayyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter telah ditinggalkan, diganti dengan sistem mata uang. Tetapi terkadang esensi jual beli seperti itu masih berlaku, sekalipun untuk menentukan jumlah barang yang ditukar tetapi diperhitungkan dengan nilai mata uang tertentu, misalnya Indonesia membeli *spare part* kendaraan ke Jepang, maka barang yang diimpor itu dibayar.³

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai bagian dari *mu'amalah* mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-Quran, As-Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar muamalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.⁴

a. Dasar hukum dalam Al-Qur'an

²Mardani, *FIQIH Ekonomi Syaria* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 101.

³*Ibid.* h. 102.

⁴Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 22.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَادْكُرُوا كَمَا
 هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS Al-Baqarah ayat 198)⁵

Bersumber dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah telah melarang orang-orang yang beriman kepadanya untuk memakan harta yang *bathil* karena perbuatan itu melanggar ketentuan *syara'* dan dapat merugikan orang lain

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
 الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ
 اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
 سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata

⁵Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriah* (Solo: CV Qolam Mas, 2012), h. 24

(berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁶

1) Dasar hukum dalam Al-Sunnah

Dasar hukum yang berasal dari Al-Sunnah antara lain adalah sebagai berikut:

a) Rasulullah SAW. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)⁷

Artinya : "Rasulullah SAW. Bersabda: Sesungguhnya jual beli itu harus atas dasar saling merelakan"(Riwayat Ibnu Majah).

Sementara legitimasi *ijma'* adalah *ijma'* ulama dari berbagai kalangan mazhab telah bersepakat akan disyariatkannya dan dihalalkannya jual beli. Jual beli sebagai muamalah melalui sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu

⁶Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 47

⁷ M. Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Al-Aliyyu Al-qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Ktsir*, diterjemahkan oleh Syaihabuddin, Ringkasan *Tafsir Ibnu Ktsir*, Jilid I (Jakarta: Gema Isnaini Press, 1999), h. 54.

pihak. Selain itu, dalam konteks Indonesia juga ada legitimasi dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) pasal 56-115.⁸

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli yaitu ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'kud alaih* (objek akad).

Istilah akad berasal dari bahasa Arab yakni *al-'Aqd*. Secara bahasa kata *al-'Aqd*, bentuk masdarnya adalah *'Aqada* dan jamaknya adalah *al-'Uqûd* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Dalam buku *Ensiklopedi Hukum Islam*, *al-'aqd* memiliki arti perikatan, perjanjian, dan permufakatan (*al-ittifaq*). akad didefinisikan sebagai pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan kabul (pernyataan penerimaan ikatan) yang terdapat di dalam kaidah fikih sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan sehingga terjadi perpindahan pemilikan dari penjual kepada pembeli.⁹

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan demikian perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syarat jual beli. Syarat jual beli sebagai berikut:¹⁰

⁸Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 23-25

⁹Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia", *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362> (24 April 2019 pukul 22 : 30 WIB).

¹⁰Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam* (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.104-105.

- a. Penjual ialah pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang memberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan jual beli (*mukallaf*)
- b. Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelikan hartanya (uangnya).
- c. Barang jualan, yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh *syara*, untuk jual dalam ketahu sifatnya oleh pembeli.
- d. *Shighat* (ijab qabul), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima).

Adanya kerelaan tidak dapat dilihat sebab kerelaan berhubungan dengan hati, kerelaan dapat diketahui melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukkan kerelaan adalah ijab kabul.

Jual beli yang menjadi kebiasaan, misalnya jual beli yang menjadi suatu kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan kabul, ini adalah pendapat Jumhur. Menurut fatwa ulama Syafi'iyah, jual beli barang sekecil apapun harus memenuhi syarat jual beli yaitu harus ijab kabul, tetapi tetapi menurut Imam Al-Nawawi dan ulama Muta'akhirin Syafi'iyah berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang kebutuhan atau barang yang kecil dengan syarat sudah mengetahui harga barang tersebut karena

sudah berlangganan dan tidak harus ijab dan kabul, seperti membeli sebungkus rokok.¹¹

4. Macam-Macam Jual Beli

Jumhur fuqaha membagi jual beli sebagai berikut:¹²

a. Berdasarkan Sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghairu shahih*. Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun maupun syaratnya. Pengertian *ghairu shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara', dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal sempurna, tetapi barang yang dijual belum jelas.

Apabila rukun dan syarat tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang *batil*. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi tetapi ada sifat yang dilarang maka jual beli tersebut ialah jual beli *fasid*. Disamping itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada *ghair shahih* yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab diluar akad.

¹¹Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 70-71.

¹² Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 71-83

b. Berdasarkan Sighatnya

Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: jual beli *mutlaq* dan *ghair mutlaq*. Pengertian dari jual beli *mutlaq* adalah jual beli yang dinyatakan dengan *shighat* yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang. Sedangkan jual beli *ghair mutlaq* adalah jual beli yang *shighatnya* atau disandarkan kepada masa yang akan datang.

c. Berdasarkan hubungannya dengan objek jual beli

Ada tiga macam jual beli apabila dilihat dari segi objeknya yaitu:

- 1.) *Muqayyadhah* adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, disebut dengan barter.
- 2.) *Sharf* adalah tukar menukar emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan yang lain (emas dengan perak atau perak dengan emas). Dalam jual beli *sharf* (uang) yang sejenisnya sama disyaratkan hal-hal sebagai berikut yaitu:
 - a.) Kedua jenis mata uang yang ditukar tersebut harus sama nilainya.
 - b.) Tunai.
 - c.) Harus diserahkan di majelis akad. Apabila keduanya berpisah secara fisik sebelum uang yang ditukar diterima maka akan menjadi batal.
- 3.) *Muthlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.

d. Berdasarkan Harga atau Ukurannya

Terdapat empat macam jual beli apabila dilihat dari segi harga atau kadarnya yaitu:

- 1.) Jual beli *murabahah* dalam arti bahasa dari kata yang akar katanya tambahan, menurut istilah *fuqaha*, dalam pengertian murabahah adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.
- 2.) Jual beli *tauliyah* menurut istilah syara' adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
- 3.) Jual beli *wadi'ah* adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.
- 4.) Pengertian jual beli *musawwamah* adalah jual beli yang biasa berlaku dimana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka lakukan.

e. Berdasarkan Alat Pembayaran

Jual beli ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1.) Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran secara langsung.
- 2.) Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.

3.) Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*), meliputi:

- a.) Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai dimuka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian).
- b.) Jual beli *istishna'*, yaitu jual beli yang pembeliannya dibayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk manufaktur) dengan spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan kemudian.

4.) Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.

f. Berdasarkan dapat dilihat atau tidaknya objek

Jual beli ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1.) Jual beli barang yang kelihatan (*bai' al-hadir*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek jual beli bisa dilihat atau yang secara formal bisa dilihat.
- 2.) Jual beli barang yang tidak kelihatan (*bai' al-ghaib*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek akad tidak bisa dilihat.

g. Berdasarkan putus tidaknya Akad

Jual beli ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1.) Jual beli yang putus (jadi) sekaligus (*bai' al bat*), yaitu jual beli yang tidak ada *hiyar* (pilihan) bagi salah satu pihak yang berakad.

- 2.) Jual beli *khiyar*, yaitu jual beli dimana salah satu pihak yang melakukan akad memberi kesempatan pilihan untuk melanjutkan atau membatalkan kepada pihak lainnya.

B. Infak Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Infak

Dalam poin ini, penulis mencoba untuk menjabarkan pengertian dari infak menurut beberapa buku referensi dan pendapat para tokoh yang intens mengambil konsentrasi dibidang muamalah. Adapun pengertian infak diantaranya sebagai berikut :

Menurut kamus istilah ekonomi Islam infak berarti: “Sedekah, nafkah, pemberian harta (selain zakat wajib) untuk kebaikan. Infak menjadi salah satu pintu masuk cara pendistribusian kekayaan dalam ajaran Islam”¹³ Oleh karena itu, pengertian infak sangatlah global, artinya segala pengeluaran harta yang kesemua itu merupakan pengeluaran untuk kepentingan umum merupakan bagian dari infak. Dalam hal ini beda infak dengan zakat wajib ialah jika infak tidak mengenal batasan harta dan waktu, tetapi untuk zakat wajib memiliki batasan harta dan waktu (nisab). Adapun kesamaan dari infak dan zakat ialah pengeluaran berbentuk harta dari seorang muslim untuk kepentingan umum.

¹³ Ahmad Subagio, Kamus Istilah Ekonomi Islam – Istilah-istilah Populer dalam Perbankan, Bursa Saham, Multifinance dan Asuransi Syariah, (PT. Elex Media Komputindo, KompasGramedia, Jakarta. 2009), h. 195

Bahkan zakat termasuk dalam kategori infak yang wajib. Infak termasuk juga dalam pendistribusian kekayaan yang dimiliki oleh umat muslim disamping zakat, sedekah, hibah, wakaf dan masih banyak lagi. Ada banyak sekali tata cara pendistribusian harta yang disyariatkan oleh agama Islam diantaranya Infak, zakat, sedekah, hibah, dan lain-lain. Infak merupakan sedekah yang artinya suatu pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam, sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapat pahala. Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Ia adalah membenaran (pembuktian) dari syahadat (keimanan) kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya, yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan materi. Menurut istilah agama, pengertian *shadaqa* sama dengan pengertian infak, termasuk hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infak berkaitan dengan materi, sedangkan *shadaqa* memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu, yang menyangkut hal yang bersifat materi dan non-materi.

Dalam fiqh muamalah, Prof. Dr. H. Hendi Suhendi berpendapat bahwa sedekah adalah pemberian zat benda dari seseorang kepada orang lain tanpa mengganti dan hal ini dilakukan karena ingin memperoleh (pahala) dari Allah Yang Maha Kuasa¹⁴. Dari Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar r.a. ia berkata: aku bertanya

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cetakan ke-7, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 211

kepada Rasulullah SAW.: “Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?” Rasulullah SAW., bersabda: “Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya.” Aku bertanya: “budak manakah yang paling utama?” Rasulullah SAW., bersabda: “yang paling baik menurut pemiliknya dan paling tinggi harganya.” Aku bertanya kembali: “bagaimana jika aku tidak bekerja?”

Rasulullah SAW., bersabda: “engkau dapat membantu orang yang bekerja atau bekerja untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan.” Aku bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku tidak mampu melakukan sebagian dari amal?” Rasulullah SAW., bersabda: “Engkau dapat mengekang kejahatanmu terhadap orang lain. Karena, hal itu merupakan sedekah darimu kepada dirimu”¹⁵. Pemberian tersebut diperuntukan kepada penerima untuk suatu kebaikan, bahkan kebaikan juga diperoleh bagi si pemberi demi mengharapkan ridho Allah SWT dan pahala semata.

Selain itu dalam kategori infak juga termasuk nafkah. Nafkah adalah sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam yang dimaksud dengan nafkah adalah spending, belanja, pengeluaran. Tentunya dalam hal ini pengeluaran yang dimaksud ialah pengeluaran atau pembelanjaan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan. Kadar besarnya nafkah menurut para fuqoha (ahli fiqih) ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah

¹⁵ (HR Muslim No. 84) h 363-365.

adalah yang makruf(yang patut atau wajar), sedang mayoritas pengikut madzab Hanafi, Maliki, dan Hambali mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan kecukupan itu berbeda-beda menurut perbedaan kondisi.

Menurut Abu Arkan Kamil Arta, infak berasal dari kata “*anfaqa*” yang berarti mengeluarkan harta, mendanai, membelanjakan, untuk kepentingan sesuatu secara umum. Menurut pengertian syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Islam. Infak dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah pada lapang maupun sempit. Misalnya untuk kedua orang tua, anak-anak yatim, dan sebagainya. Infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang, setiap kali memperoleh rezeki, sebanyak yang kehendaknya¹⁶.

Menurut pendapat M. Syafe'i El-Bantanie dalam bukunya zakat, infak, dan sedekah mengatakan bahwa pengertian infak adalah “mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan”. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mengeluarkan atau memberikan sebagian harta yang kita miliki untuk kepentingan umum yang mengandung kemaslahatan atau kebaikan.

¹⁶Abu Arkan Kamil Arta, Antara Zakat, Infak, dan Shadaqah, (CV Angkasa, Bandung, 2013). h 9-10.

Maka dari pengertian infak menurut M. Syafe'i El-Bantanie di atas, penulis memaknai dan memberi contoh tentang berkorban. Berkorban pada Hari Raya Idul Adha juga dikategorikan infak karena termasuk mengeluarkan harta yang dimiliki untuk kepentingan umum atau untuk kebaikan. Jika di Indonesia umumnya hewan yang dikurbankan ialah sapi, kerbau, dan kambing beda dengan hewan yang di kurbankan di negara Arab yakni unta yang notabnya adalah negara dimana Islam berdiri tumbuh dan berkembang. Tetapi hewan-hewan tersebut memiliki makna yang sama yakni sama-sama bermanfaat dan halal untuk dikonsumsi.

M. Syafe'i El-Bantanie menjelaskan kembali bahwa infak yang dipaparkan tidak ada nisab atau batasan baik jumlahnya maupun waktunya. Infak merupakan sebagian harta benda yang dimilikinya secara sukarela untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Oleh karena itu, infak boleh dikeluarkan oleh orang yang berpenghasilan tinggi ataupun orang yang berpenghasilan rendah, disaat mereka lapang ataupun disaat mereka sempit yang dalam hal ini beliau mengacu menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan menambah harta yang dimilikinya.

Al Jurjani dalam kitabnya *At Ta'rifaat* menjelaskan infaq adalah penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan *sharful maal ila haajah*¹⁷.

Masih Al Jurjani dalam kitabnya *At Ta'rifaat* menjelaskan bahwa infak

¹⁷ Ahmad Subagiyo, Kamus Istilah Ekonomi Islam istilah-istilah Populer dalam Perbankan, Bursa Saham, Multifinance dan Asuransi Syariah....., h 195-196

berarti mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan bukan zakat. Infak ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infak wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dll. Infak sunnah diantaranya, infak kepada fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian infak yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik sedikit kesimpulan mengenai pengertian infak, diantaranya ada tiga poin yang harus dipenuhi dalam konteks infak, yakni :

1. Harta merupakan milik sendiri
2. Diberikan secara sukarela
3. Diperuntukan untuk kepentingan umum (kemaslahatan).

2. Dasar Hukum Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Termasuk dalam pengertian ini, infaq yang dikeluarkan orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya seperti dalam firman Allah Q.S Al-anfal ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُحْشَرُونَ



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan

mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan,¹⁸

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 36 di atas, Allah menjelaskan infak orang-orang kafir untuk menghalangi orang muslim ke jalan Allah. Banyak cara-cara orang kafir untuk menghalang-halangi umat Islam diantaranya semisal pembiayaan atau pendanaan produksi minuman beralkohol, obat-obatan terlarang yang kesemua itu merupakan larangan (maksiat) bagi umat muslim untuk melakukannya. Sedangkan menjauhi larangan (maksiat) merupakan perintah ajaran agama Islam agar terhindar dari kemudharatan.

Selain ayat di atas, firman yang berkaitan dengan infak diantaranya Q.S. Ali-Imron : (134) sebagai berikut :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْطِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan¹⁹

3. Macam-Macam Infak

Dalam kategorisasinya, infak dapat diumpamakan dengan “alat-alat transportasi”, yang mencakup kereta api, mobil, bus, kapal, dan lain-lain. Dengan demikian, hibah, hadiah, wasiat, wakaf, nazar (untuk membelanjakan harta), nafkah kepada keluarga, kaffarat (berupa harta)

¹⁸Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 7

¹⁹Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 68

karena melanggar sumpah, melakukan zhihar, membunuh dengan sengaja, dan jima' disiang hari bulan Ramadhan termasuk infak. Bahkan zakat itu sendiri juga termasuk salah satu kegiatan infak, sebab merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pihak pemberi maupun penerima. Dengan kata lain, infak merupakan kegiatan penggunaan harta secara konsumtif yakni pembelanjaan atau pengeluaran harta untuk memenuhi kebutuhan bukan secara produktif, yaitu penggunaan harta untuk dikembangkan dan diputar lebih lanjut secara ekonomis (tanmiyatul maal)²⁰.

Sebagian ulama menyatakan, infak ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infak wajib diantaranya zakat, kafarat, dan nadzar. Infak sunnah diantaranya, infak kepada fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan sebagainya²¹. Infak terbagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Infak wajib: zakat, kafarat, dan nadzar;

1) Zakat

Zakat adalah satu rukun yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun Islam. Dengan zakat, disamping ikrar tauhid (syahadat) dan shalat, seseorang barulah sah masuk kedalam barisan umat Islam dan diakui keIslamanya.

²⁰ Ahmad Subagiyo, Kamus Istilah Ekonimi Islam – Istilah-istilah Populer dalam Perbankan, Bursa Saham, Multifinance dan Asuransi Syariah,....., hlm 196

²¹ Abu Arkan Kamil Arta, *Antara Zakat, Infak, dan Shadaqah*....., h. 9-10.

Zakat dari istilah fiqih adalah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah disarankan kepada orang-orang yang berhak” disamping berarti “mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”²².

2) Kafarat

Pengertian kafarat berasal dari kata dasar “kafara” (menutupi sesuatu). Artinya adalah denda yang wajib ditunaikan yang disebabkan oleh suatu dosa, yang bertujuan untuk menutupi dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dosa yang diperbuat oleh pemberi kafarat, baik di dunia maupun di akhirat.

Kafarat salah satu hukuman yang dipaparkan terperinci dalam syariat Islam. Membayar kafarat yaitu memerdekakan budak muslim yang tanpa cacat yang bisa mengurangi prestasi kerja dan mencari mata pencaharian. Bila pelaku pembunuhan tidak bisa merealisasikan hal ini maka diwajibkan berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Menurut pendapat Imam Syafi’i bahwa membayar kafarat pembunuhan diperbolehkan juga dengan memberikan makan. Bila mana orang yang terkena kafarat tidak kuasa melakukan puasa oleh sebab ketuaan, sakit, atau jika berpuasa akan tertimpa kesengsaraan yang berat sebagai gantinya harus member makan 60 (enam puluh) orang. Setiap orangnya diberi satu (mud) makan beras.

Kifarat ada dua macam yaitu kafarat pembunuhan dan kafarat dhihar yang akan sedikit dijelaskan di bawah ini.

²² Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Cetakan Ke-10*, (PT. Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2007), h 35

a) Kifarat Pembunuhan

Sebagai mana yang disyari'atkan, bahwa orang yang membunuh hendaklah menyerah agar ia dibunuh (diqishash), atau membayar dyat (denda) atau dibebaskan. Selain dari itu wajib pula membayar kifarat, yaitu memerdekakan hamba yang muslim. Jika tidak dapat hambasahaya seperti sekarang ini karna perbudakan seperti sekarang ini sudah tidak ada maka wajib berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut, sebagai mana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa : 92 sebagai berikut :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja) dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah, jika (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka

hendaklah (pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²³

b) Kifarat Dhihar

Apabila suami hendak mencampuri istri yang telah didhiharnya atau mengawininya kembali, maka sebelum melakukan hendaknya itu wajib membayar kifarat. Kewajiban membayar kifarat itu adalah disebabkan telah terjadi dhihar dan telah adanya kehendak suami mencampuri istrinya.

Mengenai kifarat ada tiga tingkatan. Tingkatan pertama dicoba menjalankannya kalau tingkatan pertama tidak sanggup dijalankan, boleh menjalankan tingkatan kedua. Bila tingkatan kedua tidak sanggup juga, maka wajib menjalankan tingkatan ketiga.

Tingkatan-tingkatan tersebut ialah

- (1). Memerdekakan budak
- (2). Jika tidak ada puasa dua bulan berturut-turut
- (3). Jika tidak sanggup puasa dua bulan berturut-turut, wajib member makan 60 orang miskin, yang masing-masing memperoleh seperempat bagian dari seseorang membayar zakat fitrah, yaitu setengah dari dua setengah kilogram.

Dasar hukumnya ialah firman Allah dalam (QS. Al-Mujadilah ayat : 3 dan 4

²³Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 94

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁴

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi Makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.²⁵

3) Nadzar

Nadzar adalah mewajibkan suatu qurban (kebajikan) yang sebenarnya tidak wajib menurut syariat Islam dengan lafal yang menunjukan hal tersebut. *Nadzar* itu merupakan ibadah kuno orang-orang terdahulu. *Nadzar* itu disyariatkan namun tidak dikalakkan (diwajibkan), karena *Nadzar* itu menunjukan kekikiran orang yang

²⁴Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h. 543

²⁵*Ibid.*

bernadzar tersebut. Orang yang mau melakukan ketaatan atau kebajikan hendaknya melakukan saja tanpa harus dengan *Nadzar*.

Sumpah adalah menyatakan sesuatu yang diperkuat dengan menyebut nama Allah SWT atau menyebut salah satu dari sifat-sifat-Nya. Sedang nadzar adalah janji dalam hal kebaikan yang secara syar'i semula tidak wajib lalu menjadi wajib. Tentu saja bernadzar melakukan perbuatan buruk tidak wajib dilakukan bahkan harus dibatalkan dengan membayar denda. Sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau nama-nama-Nya yang lain atau menggunakan salah satu dari sifat-Nya. Orang bersumpah hendak menyedekahkan hartanya maka ia boleh memilih apakah menyedekahkan hartanya atau membayar kifarar.

Ucapan sumpah juga tidak sah jika diucapkan dengan main-main atau dengan keadaan emosi. Orang bersumpah tidak melakukan suatu perbuatan, lalu meminta orang lain melakukannya (diwakilkan), maka tidak tergolong melanggar sumpah. Begitu juga orang bersumpah akan melakukan dua perkara, lalu hanya melakukan satu perkara saja, maka tidak terbilang melanggar sumpah.

Kafarat bersumpah boleh memilih salah satu dari tiga tuntutan di bawah ini, yaitu:

- a). Memerdekakan seorang budak yang muslim

- b). Memberi makan sejumlah 10 orang miskin setiap orangnya diberi satu (mud) 6 ons makan beras
- c). Atau memberi pakaian kepada mereka, setiap orang dari mereka diberi satu setel pakaian.

Jika semua tuntutan tersebut tidak mampu dilaksanakannya maka boleh diganti dengan puasa selama 3 hari berturut-turut. Adapun nadzar, sebagai mana tersebut di bagian muka adalah berjanji dalam hal kebaikan yang secara syar'i semula tidak wajib hingga menjadi wajib. Misalnya orang berjanji "Jika Allah member kesembuhan pada penyakitku, demi Allah aku akan menyedekahkan sebagian hartaku kepada fakir miskin" dengan pernyataan tersebut maka jatuhlah beban kewajiban atas dirinya untuk menunaikan semua yang dituturkan tadi. Nadzar tidak boleh dalam hal kema'siatan. Misalnya orang menyatakan "Jika aku berhasil membunuh fulan, demi Allah aku akan berbuat kebaikan"

Demikian pula orang yang bernadzar akan meninggalkan perkara mubah, hal itu juga tidak diperbolehkan, misalnya orang berkata "Aku bersumpah tidak akan makan daging dan tidak akan minum susu".

- b Infak sunah: infak kepada fakir miskin, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan sebagainya;
 - 1) Infak Kepada Fakir Miskin,

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”²⁶ Dalam hal ini, infak kepada fakir miskin sama halnya memberikan sumbangan kepada pengurus atau pengelola panti asuhan. Pengurus tersebut akan memberikan bentuk sumbangan dan mengelola sesuai dengan menejemen yang ada di panti asuhan itu sendiri.

2) Infak Bencana Alam

Infak untuk bencana alam bisa dikatakan lazim dilakukan jika terjadi bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, kebakaran hutan dan lain-lain. Infak ini ditujukan untuk pemulihan kembali alam yang mengalami kerusakan.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Qashah ayat 77 adalah sebagai berikut;

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁷

²⁶ Ibid., h 579.

²⁷ Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h.

3) Infak Kemanusiaan

Dalam hal ini, infak lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti bencana yang kaitanya terhadap manusia, semisal bencana banjir di pemukiman padat penduduk, gempa bumi di pemukiman warga, kebakaran di perumahan dan lain sebagainya. Beda halnya dengan infak untuk bencana alam di atas. Yang membedakan ialah objek atau target dari infak tersebut. Jika infak untuk bencana alam, objek atau target yang ingin di capai ialah pemulihan kembali alam yang mengalami kerusakan. Sedang infak untuk kemanusiaan objek atau target yang ingin dicapai ialah manusia itu sendiri.

Termasuk juga infak pembangunan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Hal tersebut masuk dalam infak kemanusiaan jika tempat-tempat ibadah tersebut memang dipergunakan untuk membentuk kepribadian manusia yang lebih baik. Tidak dipungkiri, pendidikan dasar anak-anak juga terdapat di tempat-tempat ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

c. infak yang tidak dibenarkan.

Al-Tabdziir pada ayat di atas menurut Qatadah adalah menafkahkan harta kepada hal yang mengarah kepada kerusakan dan kemaksiatan pada Allah SWT. Masih pada kitab yang sama *Al-tabdziir* juga dapat diartikan dengan *israaf* atau foya-foya. Sehingga nafkah semacam itulah yang tidak dibenarkan oleh Islam. Karena

seseorang mempergunakan hartanya tidak pada hak yang benar dan mubadzir atau orang yang menafkahkan harta pada jalan yang tidak benar. Pada kelanjutan ayat di atas, dianggap sebagai temanya setan. Orang-orang tersebut dianggap bersekutu dengan setan karena memiliki sifat yang sama. Yakni mereka sama-sama tidak bisa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Setan adalah makhluk yang paling kufur terhadap nikmat Allah SWT, dan jika manusia melakukan hal yang sama maka dia bersekutu dengan setan.²⁸

Oleh sebab itu, syariat mengajarkan kepada kita agar dapat membagi sebagian hartanya untuk berinfak dan sebagian lain untuk dinikmati. Berfoya-foya dan boros itu selalu mengarah kepada hal negatif yang tidak senada dengan aturan syariat. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, “*Al-iqtishad* (tidak lebih tidak kurang) dalam berinfak adalah separuh kehidupan.”

Sehingga dari sekian penjelasan ini, diambil kesimpulan bahwa nafkah atau berinfak tidak semudah dan segampang yang kita bayangkan. Banyak sekali hal-hal penting yang perlu dikupas dalam masalah nafkah. Mulai dari siapa yang diutamakan, berapa bagian dari harta yang kita miliki, dan dengan cara bagaimana kita menyalurkannya. Semua itu telah diatur dalam syariat Islam. Dan berinfak yang benar dan sesuai dengan aturan syariatlah yang akan mendapat

²⁸ *Ibid.*, h 284

ganti dari Allah SWT. Atau berinfaq semacam itulah yang dapat menjadi pintu atau pembuka rezeki.

Maka jauh sebelum kita berbicara nafkah yang mendatangkan rezeki, patut kiranya kita mendalami dan memahami dengan benar makna nafkah atau infak itu sendiri. Karena tanpa pemahaman dan pengertian yang memadai maka nafkah tidak berarti apapun, apalagi untuk mendatangkan ganti dari Allah SWT. Seperti contoh kecil jika nafkah atau infak itu diungkit-ungkit, maka nafkah atau infak tersebut sudah batal menurut hukum untuk mendapatkan ganti dari Allah SWT. Karena keikhlasan orang yang berinfaq masih kurang bahkan dianggap tidak ada, terbukti dengan adanya pengungkitan.

Begitu juga dengan cara dan objek infak itu sendiri. Jika dua hal tersebut tidak benar atau melanggar ketentuan syariat maka batal pula nafkah dan infaknya. Mereka tidak akan mendapatkan pahala dan ganti dari Allah Swt, selain adzab atas kelalaiannya tersebut.

Hal tersebut dijelaskan pengertian infak, dasar hukum infak, dan jenis-jenis infak. Dalam pengertian infak yang telah penulis paparkan di atas, yang dimaksud dengan infak sama dengan nafkah yakni mengeluarkan atau membelanjakan hartanya di jalan Allah. Nafkah adalah sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Jika menurut kamus istilah ekonomi Islam yang dimaksud dengan nafkah adalah spending, belanja, pengeluaran. Tentunya dalam hal ini

pengeluarang yang dimaksud ialah pengeluaran atau pembelanjaan untuk kepentingan umum dan kemaslahatan.

Dalam hal ini, penulis sebenarnya belum menemukan kaidah hukum Islam atau landasan utama yang menerangkan tentang penetapan nominal infak, hanya saja menurut beberapa ulama ada besarnya harta yang harus dinafkahkan dari harta yang kita miliki.

Kita ketahui bahwa pengertian infak juga termasuk menafkahkan harta di jalan Allah dengan syariat yang telah ditentukan, maka akan penulis jelaskan beberapa pendapat *fuqaha* terhadap kadar yang menerangkan tentang penafkahan harta. Kadar besarnya nafkah menurut para fuqoha (ahli fiqih) ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang makruf (yang patut atau wajar), sedangkan mayoritas pengikut madzab Hanafi, Maliki dan Hambali mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan kecukupan itu berbeda-beda menurut perbedaan kondisi.

Sebelum berbicara lebih dalam kembali penulis tegaskan bahwa Zakat, Shetekah, Kafarat, dan lain-lain merupakan sebagian dari infak. Karena infak memiliki pengertian universal (pendistribusian harta umat Islam untuk kepentingan kemaslahatan) Tiga poin yang akan penulis jelaskan sebagai berikut.

1) Berdasarkan Al-Quran

Dalam sebuah firman Allah Q.S Al-Baqarah : 267 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ
إِلَّا أَنْ تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”²⁹

Diriwayatkan oleh Hakim, Turmudzi, Ibnu Majah dan lain-lainnya, dari Barra', mengatakan: “Ayat ini turun mengenai tiga golongan Anshor yang memiliki buah kurma. Masing-masing menyumbangkan kurma-kurmanya, sedikit atau banyak melihat kemampuannya. Tetapi orang-orang yang tidak ingin berbuat kebajikan, membawa rangkain kurma-nya yang bercampur dengan kulit dan rantingnya, dan ada juga yang telah putus dan lepas dari rangkainya lalu diikatkannya. Maka Allah menurunkan ayat Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 267) yang berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari usahamu yang baik-baik sampai akhir ayat.”³⁰”

²⁹ Yusuf Qardawi, Hukum Zakat, Cetakan Ke-10, PT. Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2007, h. 35

³⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *TAFSIR JALALAIN berikut Asbaabun Nuzuul Ayat-Surat Al-Taatihah s.d Surat Al-An'am jilid-I, cet-18*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013), h 213-214

Dalam firman Allah tersebut menjelaskan bahwa harta-harta yang wajib dikeluarkan setiap muslim diantaranya harta hasil usaha yang baik. Jika tadi sudah dijelaskan bahwa zakat termasuk dalam menjalankan atau menginfakkan harta yang dimiliki, maka dalam hal ini mengerucut pada zakat yang ditetapkan kadar dan waktunya (nisob) yaitu zakat maal.

2).Berdasarkan Analogi Dengan Zakat Yang Ditentukan

Dalam hal ini penulis analogikan dengan zakat yang ditentukan, jika dalam Islam zakat yang ditentukan ialah zakat maal. Pengertian dari zakat maal atau zakat harta, yaitu zakat yang dikeluarkan untuk membersihkan harta tertentu pada waktu tertentu. Adapun harta yang wajib dizakati meliputi: binatang ternak, emas dan perak, harta perniagaan, hasil pertanian, ma'din dan kekayaan laut dan rikaz (harta peninggalan).

Persamaan zakat maal dengan infak yang ditetapkan ialah sebagai berikut:

a). Zakat maal

- Waktu yang ditentukan,
- Kadar yang ditentukan, dan
- Tujuan yang hendak dicapai.

b) Infak yang ditetapkan

- Waktu yang ditentukan,
- Kadar yang ditentukan, dan

- Tujuan yang hendak

Perbedaan antara zakat dengan infak dilihat dari segi subjek, materi, penerima, kadar, waktu dan hukum ialah jika zakat sebagai yang telah dijelaskan, zakat wajib dikeluarkan oleh setiap muslim dewasa, merdeka, dan memiliki kekayaan dengan jumlah tertentu dengan syarat tertentu. Adapun yang wajib dizakati adalah jiwa dan harta (zakat fitrah dan maal). Orang yang dapat menerima zakat yaitu 8 (delapan) golongan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Kadar atau besar zakat ditentukan tergantung kepada jenis barang yang dizakatkan. Waktu dalam mengeluarkan zakat pun telah ditentukan pada waktu tertentu dan hukum zakat wajib.

Infak bersifat umum. Infak dapat berarti untuk ibadah bisa juga untuk perkara yang diperbolehkan atau bahkan perkara yang wajib. Infak dapat dikeluarkan siapa saja tak terbatas ruang dan waktu serta kadarnya.

Namun dalam hal ini, antara zakat dan penetapan nominal infak yang penulis teliti terdapat pula persamaan dan bisa dikategorikan bahwa zakat maal tersebut masuk dalam kategori infak yang wajib.

Persamaan tersebut diantaranya adalah :

- Waktu yang ditentukan,
- Kadar yang ditentukan, dan
- Tujuan yang hendak dicapai.

3). Berdasarkan Pendapat Ulama

Dalam penjelasan diatas sudah disinggung bahwa zakat maal merupakan salah satu dari infak yang diwajibkan dikarenakan memiliki persamaan. Zakat sendiri merupakan suatu ibadah yang penting dalam kehidupan. Kerap kali dalam Al-Qur'an menerangkan zakat beriringan dengan menerangkan sholat. Tuhan menyebutkan zakat beriringan dengan shalat ini menunjukan bahwa antara zakat dengan sholat memiliki perhubungan yang erat sekali dalam hal keutamaan. Shalat dipandang seutama-utama ibadah badaniyah dan zakat dipandang seutama-utama ibadah maaliyah. Zakat itu wajib untuk umat Islam sama dengan wajib shalat. Allah telah mewajibkan zakat atas hamba-hambanya. Barang siapa yang mengingkari zakat maka orang menjadi kafir. Orang yang mengakui kefardhuanya tetapi tidak mau memberi, didesak dan diambil secara paksa. Tetapi jika mereka berjumlah banyak, maka mereka diperangi sebagai yang telah dilakukan oleh Abu Bakar Sidiq. Dalam hal ini ulama penulis bagi kedalam dua golongan yaitu ulama klasik dan ulama modern.

Ulama Klasik Ulama klasik penulis coba mengutip pendapat menurut beberapa Imam Madzhab. Yang menjadi titik berat pemaparan beberapa pendapat Imam Madzab ialah kesamaan antara penetapan nominal infak dengan zakat yang ditentukan kadar dan jumlahnya yaitu zakat maal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Imam maliki mendefinisikan zakat sebagai berikut: “mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (mustahiqq)-nya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai hawl (setahun) bukan barang tambang dan bukan barang pertanian”³¹.

Imam Hambali, sedangkan menurut madzhab Imam Hambali zakat ialah: “Hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula, yaitu kelompok yang disyariatkan dalam Al-qur’an”.³² Pendapat Imam Hambali pun memiliki tujuan yang sama yaitu zakat yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus (8 asnaf).

Imam Hanafi, mendefinisikan zakat sebagai berikut: “Menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syari’at karena Allah SWT.”³³ Imam Hanafi pun demikian mengartikan zakat sebagai harta yang khusus dimiliki orang yang khusus pula yang wajib menerimanya. Dalam hal ini tujuan adanya zakat ialah untuk mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki karena sebagian harta tersebut milik orang lain. Substansinya bisa terlihat jika tujuan

³¹<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-danshodaqoh.html>
Diakses 1 Februari 2020

³²<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-danshodaqoh.html>
Diakses 1 Februari 2020

³³<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-danshodaqoh.html>
Diakses 1 Februari 2020

pengeluaran harta tersebut sebagai kemaslahatan umat sesuai dengan syariat Islam karena Allah SWT.

Imam Syafi'i berpendapat dari segi istilah fiqh, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Menurut madzhab Imam Syafi'i zakat adalah sebuah ungkapan keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan secara khusus³⁴. Ini mengartikan bahwa harta yang terdapat dalam tubuh umat muslim harus pula dikeluarkan dengan cara syar'i. Maksudnya harta yang dimiliki harus dizakati demi menghindari hak yang dimiliki orang lain.

4. Rukun Dan Syarat Infak

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Begitu pula dengan infak unsur-unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut yaitu disebut rukun, yang mana infak dapat dikatakan sah apabila terpenuhi rukun-rukunnya, dan masing-masing rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infak yaitu memiliki 4 (empat) rukun:³⁵

- a. Penginfak Maksudnya yaitu orang yang berinfaq, penginfak tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

³⁴<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 Februari 2020

³⁵Abd Al-Rahman Al-Jazairi, Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Juz. II, 140.

- 1) Penginfak memiliki apa yang diinfakkan.
- 2) Penginfak bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan.
- 3) Penginfak itu orang dewasa, bukan anak yang kurang kemampuannya.
- 4) Penginfak itu tidak dipaksa, sebab infak itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.

b. Orang yang diberi infak Maksudnya orang yang diberi infak oleh penginfak, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Benar-benar ada waktu diberi infak. Bila benar-benar tidak ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin maka infak tidak ada.
- 2) Dewasa atau baligh maksudnya apabila orang yang diberi infak itu ada di waktu pemberian infak, akan tetapi ia masih kecil atau gila, maka infak itu diambil oleh walinya, pemeliharannya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.

c. Sesuatu yang diinfakkan maksudnya orang yang diberi infak oleh penginfak, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Benar-benar ada.
- 2) Harta yang bernilai.
- 3) Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang diinfakkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menginfakkan air di sungai, ikan di laut, burung di udara.

- 4) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfak, seperti menginfakkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfakkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infak sehingga menjadi milik baginya.

d. Ijab dan qabul infak itu sah melalui ijab dan qabul.

Bagaimana pun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penginfak berkata: “Aku infakkan kepadamu”; aku berikan kepadamu; atau yang serupa itu; sedang yang lain berkata: Ya aku terima. Imam Malik dan Asy-Syafi’i berpendapat dipegangnya qabul di dalam infak. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan itulah yang paling shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat: Infak itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya; karena Nabi SAW, diberi dan memberikan hadiah. Begitu pula dilakukan para sahabat. Serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan ijab qabul, dan yang serupa itu.³⁶

5. Hikmah Infak

Infak mempunyai hikmah yang cukup besar baik bagi orang yang mengeluarkannya maupun orang yang menerima, sebagai berikut:

- a Melipat gandakan rezeki

³⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987),h. 178

Infak tidak mengurangi harta malah sebaliknya infak akan melipat gandakan sepuluh kali sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-An'am : 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya; "Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".³⁷

Allah mempunyai cara tersendiri untuk membalas perbuatan baik hambanya dan Allah akan membalas setiap harta yang dinafkahkannya..

b. Sifat Bakhil

Salah satu sifat terendah yang melekat pada diri manusia adalah bakhil atau kikir. Infak dapat mengikis sifat tersebut. Melalui infak Islam mengajarkan umatnya agar memiliki kepekahan dan kepedulian sosial.³⁸

c Membersihkan Harta

Manusia tidak luput dari kesalahan, mungkin saja tanpa disadari dalam harta kita tercampur dengan sesuatu yang haram atau subhat. Hal ini harus segera di bersihkan, di antaranya dengan berinfaq.

1). Menolak Musibah

³⁷Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah* (Ponogoro: CV Penerbit, 2010), h.

³⁸Nurhayati, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, (Jakart: Salemba Empat, 2014), h. 280

“musibah tidak mengiringi sedekah”, demikian pesan Rasulullah dalam hadistnya oleh karena itu hendaknya kita harus selalu bersedekah sebesar apapun harta yang kita sedekahkan Allah yang menetapkan takdir musibah kecuali dia pula yang mengangkatnya.³⁹

2). Membantu *mustadh* “afin memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Jika waktu zakat bersifat periodik (haul), maka infak dan sedekah bersifat insidental. Artinya kapan saja dan dimana saja orang bisa berinfaq dan bersedekah. Hal ini dapat membantu kaum lemah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak lewat pemberian infak dan sedekah.⁴⁰ Seseorang yang ingin berbuat kebaikan hendaknya melakukannya dengan wajah dan hati yang ikhlas. Jangan sekali-kali menyertai pemberiannya dengan sikap atau ucapan yang menyakitkan hati si penerima. atau dengan mengungkit-ungkit setiap ada kesempatan didepan umum.⁴¹

C. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Noni berjudul “*Analisis pendistribusian Zakat, Infaq, dan Sedekah di Yayasan Yatim Mandiri*”

³⁹ *Ibid.*, h. 293

⁴⁰ M Syafei Al Bantani, *Zakat Infaq Dan Sedekah*, (Bandung: Salamadani Pustaka, 2009), h. 56-57

⁴¹ Muhammad Bagir Al Habsy, *Fikih Praktis 1 Menurut Al-Qur'an, Sunnah Dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 333

Cabang Makasar”. Penelitian ini mengenai dana pendistribusian dana Zakat, *Infaq*, Sedekah yang dilakukan oleh yayasan Yatim Mandiri dengan cara mengajak masyarakat untuk menjadi donatur rutin setiap bulan, kemudian dalam pendistribusian yang dilakukan dengan mengumpulkan dana ke pusat dan kemudian mengalokasikan dana ke cabang-cabang sesuai dengan kebutuhan program pada masing-masing cabang.⁴² Dengan demikian fokus masalah yang penulis teliti belum pernah di teliti oleh penulis sebelumnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tufiq Nur Hidayat berjudul “*Optimalisasi Pengelolaan Dana Zakat dan Infaq Pada Amil Zakat Kota Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pengelolaan dana zakat dan *infaq* yang dilakukan oleh BAZ (Badan Amil Zakat) kota yogyakarta mendistribusikan dananya kepada delapan golongan *asnaf*.⁴³ Dengan demikian fokus masalah yang penulis teliti belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Jamil berjudul “Strategi pemasaran penghimpunan dana zakat, infak dan shadaqah pada badan amil zakat”. (Studi Kasus Badan Amil Zakat Kabupaten Wonosobo). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan pihak badan amil zakat dalam menghimpun dana zakat, infak dan shadaqah dapat

⁴²Muhammad Noni, “Analisis Pendistribusian Zakat, Infaq, dan Sedekah Yayasan Yatim Mandiri” (Skripsi Program Strata Satu Ilmu Hukum Universitas Negeri Makasar, Makasar, 2014), h. 16

⁴³Taufiq Nur Hidayat, “Optimalisasi Penelolan Dana Zakat dan Infaq Pada Amil Zakat”(Skripsi Program Strata Satu Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), h. 20

dikatakan belum diterakan secara maksimaml oleh badan amil zakat daerah kabupaten lebih menekan pada strategi pemasaran melalui balehodan stiker. Letak perbedaannya dengan skripsi penulis adalah penelitian ini membahas tentang startegi pemasaran yang dilakukan oleh pihak badan BAZDA Kabupaten Wonosobo sedangkan penulis membahas tentang infak dari hasil jual beli hand phone servisan.⁴⁴



⁴⁴Jamil, "Strategi Pemasaran Penghimpunan Dana Zakat, Infak Dan Shadaqah Pada Badan Amil Zakat (Studi Kasus Badan Amil Zakat Kabupaten Wonosobo), (Skripsi, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Wonosobo, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

Artikel :

<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-zakat-infak-dan-shodaqoh.html?m=1>. Diakses 1 Februari 2020

<https://fathulbary.wordpress.com/infaq-zakat-shodakoh-dan-hadiah/>, diakses pada Jum'at, 5-februari-2016.

Buku :

Abd Al-Rahman Al-Jazairi, Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003

Abu Arkan Kamil Arta, Antara Zakat, Infak, dan Shadaqah, CV Angkasa, Bandung.2013

Ahmad Subagio, Kamus Istilah Ekonomi Islam – Istilah-istilah Populer dalam Perbankan, Bursa Saham, Multifinance dan Asuransi Syariah, PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta.2009

Burhan ashshofa, *metode penelitian hukum*, jakarta : Rineka Cipta, 2010

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2002

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *TAFSIR JALALAIN berikut Asbaabun Nuzuul Ayat-Surat Al-Taatihah s.d Surat Al-An'am jilid-I, cet-18*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013

Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Gafindo

Ir Sahri Muhammad, *pengembangan zakat dan infak dalam usaha meningkatkan kesejahteraan Masyarakat*, Malang:Yayasan pusat studi''Avicenna, 1982

Jamil, "Strategi Pemasaran Penghimpunan Dana Zakat, Infak Dan Shadaqah Pada Badan Amil Zakat" Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negri Wonosobo, 2012.

- Kartini Kartono, Pengantar Metode Riset, Alumni Bandung: 1986
- Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.
- M Syafei Al Bantani, *Zakat Infaq Dan Sedekah*, Bandung: Salamadani Pustaka, 2009.
- M. Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Al-Aliyyu Al-qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Ktasir*, diterjemahkan oleh Syaihabuddin, Ringkasan *Tafsir Ibnu Ktasir*, Jilid I, Jakarta: Gema Isnaini Press, 1999.
- Mardalis, *metode penelitian suatu pendekatan proposal*, jakarta : PT. Bumi Aksara : 2014.
- Mardani, *FIQIH Ekonomi Syaria*, Jakarta: Kencana, 2013
- Mubarok, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Beras Oplosan*", IAIN Purwokerto, 2017
- Muhammad Bagir Al Habsy, *Fikih Praktis 1 Menurut Al-Qur'an, Sunnah Dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan Pustaka , 2005
- Muhammad Noni, "Analisis Pendistribusian Zakat, Infaq, dan Sedekah Yayasan Yatim Mandiri" Skripsi Program Strata Satu Ilmu Hukum Universitas Negri Makasar, Makasar, 2014.
- Muhammad Thalib, *AL-QUR'ANUL KARIM TERJEMAH TAFSIRIAH*, Solo: CV Qolam Mas, 2012.
- Nukhthoh Arfawie Kurde. *Memungkut zakat & Infak Profesi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurhayati, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14*, Bandung: PT Alma'arif, 1987.
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2018
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka
- Taufiq Nur Hidayat, "Optimalisasi Penelolaan Dana Zakat dan Infaq Pada Amil Zakat" Skripsi Program Strata Satu Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2011

Jurnal :

Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362>

Kitab :

Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya: spesial for woman*, Jakarta: Syaamil, 2007

Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemah*, Ponogoro: CV Penerbit, 2010

Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Darmono, selaku konsumen servis handphone dikonter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 28 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Fajar, selaku pemilik konter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Januari 2020

Wawancara dengan Bapak fajar, selaku pemilik konter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 27 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Fajar, selaku pemilik konter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Februari 2020

Wawancara dengan Bapak Fajar, selaku pemilk konter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Rosidin, selaku konsumen servis handphone dikonter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Samsir, selaku konsumen servis handphone dikonter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Sudirin, selaku konsumen servis handphone dikonter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 27 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Supri Nasir, selaku karyawan konter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Trimono, selaku konsumen servis handphone dikonter fajar di Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 26 Januari 2020